

Perancangan *Thematic Fashion* dengan Pemanfaatan Teknik *Fabric Manipulation Dyeing* dan *Painting*

Berlyn Valerie Cahyadi*, Deddi Duto Hartanto, Mendy Hosana Malkisedek

Desain Fashion dan Tekstil, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: e12190196@ohn.petra.ac.id

Abstrak. Akhir-akhir ini, pemerintah gencar membangun industri kreatif di Indonesia. Salah satunya adalah subsektor *fashion*. Pasalnya, subsektor *fashion* merupakan subsektor penyumbang PDB tertinggi kedua. Meluasnya dunia *fashion* menuntut kita untuk meningkatkan kreativitas. Hal ini juga tergambarkan dari permintaan konsumen yang besar khususnya busana pesta yang saat ini, busana bukan hanya mengenai fungsionalitas saja tetapi, juga estetika. Namun, kreativitas selalu dibatasi dengan adanya keterbatasan sumber daya manusia dan material. Contohnya, keterbatasan warna kain yang dimiliki maupun kecenderungan kain yang monoton di pasaran. Hal ini terutama terjadi pada busana *thematic fashion* yang memerlukan banyak ornamen serta berfokus pada inovasi dan kreativitas. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan yang ada penulis menggunakan metode kualitatif dalam pemberdayaan ini. Di mana pengumpulan data berasal dari hasil wawancara, observasi, dan beberapa analisis dari sumber literatur. Melalui pemberdayaan ini, penulis ingin mengembangkan *thematic fashion* dengan pemanfaatan teknik *fabric manipulation dyeing* dan *painting* yang mampu menjadi alternatif serta meningkatkan nilai dan seni busana.

Kata kunci: Busana Tematik; Manipulasi Kain; Pencelupan; Lukisan

Abstract. Recently, the government has intensively built the creative industry in Indonesia. One of them is the fashion subsector. The reason is, the fashion subsector is the second highest contributor to GDP. The expansion of the fashion world requires us to increase creativity. This is also illustrated by the large consumer demand, especially party clothing which today, clothing is not only about functionality but also aesthetics. However, creativity is always limited by the limited human and material resources. For example, the limited color of the fabric owned and the tendency of monotonous fabrics on the market. This is especially true in thematic fashion that requires a lot of ornamentation and focuses on innovation and creativity. Therefore, to overcome existing problems, the author uses qualitative methods in this empowerment. Where data collection comes from the results of interviews, observations, and some analysis from literature sources. Through this empowerment, the author wants to develop thematic fashion by utilizing fabric manipulation dyeing and painting techniques that can be an alternative and increase the value and art of fashion.

Keywords: *Thematic Fashion, Fabric Manipulation, Dyeing, Painting*

Pendahuluan

Kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif saat ini sedang gencar membangun industri kreatif di Indonesia. Pasalnya, industri ini memiliki potensi yang sangat besar karena diyakini dapat menjadi pilar perekonomian negara (Egeham 2022). Untuk itu, Kemenparekraf sangat mendorong setiap daerah di Indonesia untuk mengembangkan inovasi dalam menciptakan produk. Salah satunya adalah subsektor *fashion*. Bergerak dalam sektor ini merupakan hal yang sangat menjanjikan terutama dalam memajukan industri kreatif. Hal ini juga diperkuat dengan data PDB tahun 2017 bahwa subsektor *fashion* memberi kontribusi terbesar kedua setelah subsektor kuliner. Sebab saat ini, *fashion* bukan lagi hanya sebuah kebutuhan hidup manusia melainkan sebagai gaya hidup dan penggambaran jati diri individu. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan sosial media yang menyebabkan dunia desain *fashion* terbuka lebar dan menjadi sesuatu yang penting.

Tergambar pada permintaan pasar atas berbagai kebutuhan busana yang besar diantaranya adalah busana pesta. Saat ini, busana pesta tidak hanya dilihat dari sisi fungsionalnya melainkan juga pada estetika. Estetika diyakini dapat memberikan kepercayaan diri bagi pengguna. Sehingga, dalam proses merancang sangat diperhatikan konsep pada rupa produk jadi, pemilihan bahan, serta teknik yang akan digunakan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan berbeda. Salah satu busana yang sangat membutuhkan seni dan menjunjung tinggi estetika adalah *thematic fashion*. Pada penelitian sebelumnya *thematic fashion* cenderung jarang dibahas dan lebih sering diibaratkan sebagai kostum pentas. Padahal *thematic fashion* merupakan busana yang dirancang secara khusus dengan tema tertentu yang didukung dengan kreativitas yang unik dan *out of the box*. Sehingga, *thematic fashion* sangat luas jangkauannya termasuk busana *sweet seventeen party*.

Pemanfaatan *craft* atau seni dalam *fashion* ini dapat diwujudkan melalui *fabric manipulation*. Menurut (Marniati 2005; Pertiwi 2011) *fabric manipulation* merupakan rekayasa tekstil dasar yang diolah menjadi tekstil baru yang bertujuan menghias permukaan atau memberikan tekstur pada kain. Teknik *fabric manipulation* ini juga berfungsi sebagai alternatif teknik yang mampu membuat kreatifitas sesuai desain serta menjawab permasalahan yang ada seperti keterbatasan material maupun warna. Pasalnya, kreativitas cenderung terbatas akan bahan dan sumber daya manusia yang ada. Sehingga diperlukan inovasi dan kreativitas untuk menghasilkan karya yang memiliki *value* yang sesuai dengan jati diri dan kebutuhan konsumen. Salah satunya dengan pemanfaatan teknik *dyeing* dan *painting*. Teknik *dyeing* dan *painting* merupakan teknik yang mampu mendukung unsur elemen warna dalam desain. Pada umumnya teknik *dyeing* dan *painting* sederhana sering digunakan oleh khalayak umum. Namun, terbatas pada beberapa jenis busana dan hiasan rumah tangga. Teknik ini sendiri juga dapat diimbangi dengan teknik lainnya seperti teknik *applique*, *beading*, dan lain sebagainya.

Proses mengolah *fabric manipulation* juga memerlukan sumber daya manusia yang kreatif. Selain itu, diperlukan adanya inovasi, kreativitas dan bakat individu dalam menciptakan daya kreasi. Kontribusi generasi muda yang berperan aktif dalam menuangkan ide kreatif dan pandangan visioner dapat menjadi tonggak untuk saling mendukung dan menciptakan sebuah karya yang bernilai. Untuk itu, diperlukan kolaborasi dengan pihak-pihak yang spesialis di bidangnya. Sebab, kolaborasi merupakan aksesoris penting yang tidak terlepas dari Industri ini. Menurut (Kolakovic 2010; Mulyana dan Sutapa 2016), kolaborasi antar individu dengan kemampuan dan spesialisasi di bidang masing-masing mampu membangun daya saing dan menambah nilai suatu kreativitas. Berdasarkan permasalahan diatas, perancangan *thematic fashion* dengan pemanfaatan *fabric manipulation* ini diharapkan dapat meningkatkan inovasi, nilai, dan kreativitas dalam sebuah karya busana. Selain itu, perancangan ini diharapkan juga

dapat memberikan solusi terhadap kreasi di dunia *fashion* meskipun adanya keterbatasan yang dimiliki.

Thematic Fashion

Menurut terjemahannya, *thematic fashion* merupakan gaya busana atau mode tematik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tematik memiliki arti yakni bersangkutan dengan tema. Sedangkan definisi *fashion* menurut (Reilly 2021), merupakan sebuah gaya busana yang bukan hanya sebuah pakaian tetapi, memiliki makna yang jauh lebih kompleks. *Fashion* diumpamakan sebagai sebuah seni yang dituangkan oleh penciptanya. Ide atau tema yang diangkat menjadi acuan inspirasi untuk memunculkan suatu karya kreativitas. Dalam mengolah karya, ide mengacu pada keunikan, serta memiliki korelasi yang relevan antara objek dan subjek itu sendiri. Sehingga, pada dasarnya *fashion* terbentuk dari sebuah konsep yang dibangun untuk menciptakan sebuah karya yang kreatif dan sesuai dengan keperluannya. Berdasarkan pengertian ini dapat ditafsirkan, *thematic fashion* umumnya digunakan pada setiap rancangan busana para desainer. Namun, *thematic fashion* sangat kentara pada acara-acara khusus seperti acara *sweet seventeen*.

Fabric Manipulation

Kain adalah komponen paling mendasar dalam proses desain *fashion*, dengan permainan warna, tekstur, struktur pola, dan manipulasi yang diolah. Menurut (Jones 2002; Burns 2021), kain bagi perancang busana bagaikan sebuah cat bagi seniman sebagai media untuk mengekspresikan kreativitasnya. Untuk itu, inovasi kain terus berkembang terutama teknik manipulasi kain. Teknik ini kini telah dikenal bahkan menjadi sangat lazim di seluruh dunia mode. Berdasarkan pengertiannya, *fabric manipulation* merupakan rekayasa tekstil dasar yang diolah menjadi tekstil baru yang bertujuan menghias permukaan atau memberikan tekstur pada kain. Disamping itu, *fabric manipulation* juga berfungsi sebagai strategi lain dalam mengolah kain yang unik dengan mengekspresikan perspektif estetika desainer dan menyesuaikan dengan konsep yang dimiliki.

Pada dasarnya, terdapat dua elemen penting dalam dunia *fashion design* yaitu *surface design* dan *structure design*. *Surface design* adalah upaya ornamen teknik desain dalam tekstil yang menekankan pemberian nilai keindahan pada kain jadi, diawali dengan kain polos lalu diberi sentuhan teknik dekoratif. Sedangkan, *structure design* lebih menekankan kepada konstruksi dan pola busana. *Fabric manipulation* memiliki keterkaitan dengan kedua elemen ini. Awalnya *fabric manipulation* dikenal dengan pemanfaatan teknik jahit seperti *pleat, gathering, smocking, tucking, quilting, dan shirring*. Pemanfaatan *fabric manipulation* dengan teknik jahit ini memberikan pengaruh pada konstruksi desain karena memiliki keterkaitan dengan pola busana. Akan tetapi, berdasarkan kategori dan fungsinya, *fabric manipulation* juga terdiri atas berbagai macam jenis yakni penambahan *embellishment* sebagai hiasan dan pemanfaatan manik-manik. *Embellishment* ini yang berhubungan dengan *surface design*.

Penambahan *embellishment* sebagai hiasan berfungsi sebagai sebuah dekorasi dengan berbagai macam material serta memberikan efek tiga dimensi pada permukaan kain. Contohnya adalah *applique, hand stitching, dan couching*. Selain itu, adapula pemanfaatan teknik konstruksi dalam pembuatan tekstil baru seperti teknik *patchwork* serta pemanfaatan manik-manik yang dapat meningkatkan nilai sebuah busana. *Fabric manipulation* tidak hanya terbatas sampai disitu teknik pewarnaan dan *painting* juga bagian dalam berinovasi dan berkreasi pada kain. *Fabric manipulation* tidak hanya dapat memperkaya permukaan kain tetapi juga menawarkan kemungkinan tak terbatas untuk kreativitas dan inovasi dalam keterbatasan bahan dan warna yang dimiliki dengan cara memilih material yang berpotensi menjadi alternatif (Doti dan Siagian 2020). Dengan inovasi manipulasi kain, mampu menghasilkan kreativitas dengan material yang ada.

Teknik *Dyeing*

Pewarnaan adalah kerajinan memberikan warna pada tekstil dalam bentuk serat longgar, benang, kain atau pakaian. Pada dasarnya, pewarnaan kain terdiri atas dua teknik yaitu pencelupan dan pencapan. Pencelupan merupakan penambahan warna pada kain dengan cara merendamnya dalam larutan pewarna. Pencelupan dapat dilakukan dengan mencelup keseluruhan kain maupun sebagian untuk menghasilkan pewarnaan yang bergradasi. Pewarna yang dianjurkan pada pencelupan ini adalah pewarna khusus tekstil. Hal ini dikarenakan, pewarna tekstil telah diformulasikan secara khusus agar menghasilkan pewarnaan yang maksimal.

Pewarnaan dapat dilakukan pada kain sintetis maupun serat alami. Perbedaan karakteristik dan bahan pembuatannya menyebabkan hasil daya serap yang dihasilkan juga berbeda. Sehingga, jenis kain memberikan pengaruh terhadap hasil pewarnaan. Dalam perancangan ini ada beberapa kain yang dilakukan untuk uji coba. Kain yang digunakan cenderung memiliki sifat transparan dan cukup kaku. Berikut beberapa kain yang dilakukan uji coba untuk mengetahui daya serapnya yakni:

1. Kain tulle

Kain tulle adalah kain yang berjaring yang terbuat dari nilon serta memiliki sifat agak kaku. Namun, ada pula *silk tulle* yang cenderung lebih halus tapi, memiliki harga yang lebih mahal. Kain ini berasal dari serat sintetis.

2. Kain sifon

Kain sifon terdiri atas dua versi yakni sutra maupun sifon sintetis. Sifon sutra cenderung lebih mahal dan sulit digunakan dalam garmen. Tetapi, bekerja dengan baik dalam manipulasi karena memiliki bobot yang lebih ringan. Sifon ini memiliki sifat yang halus dan lembut.

3. Kain organza

Kain organza memiliki sifat transparan atau seperti kain kasa. Kain organza sangat tahan terhadap panas. Kain organza sintetis terbuat dari serat nilon dan poliester.

4. Kain crinoline

Kain crinoline sering digunakan pada zaman dahulu karena kain ini memiliki tekstur yang cukup kaku dan mengembang sehingga, sering digunakan pada pembuatan kerangka busana.

Jenis Pewarnaan

Keberagaman karakteristik dan tekstur kain menyebabkan penanganan pewarnaan serta daya tahan luntur yang berbeda (Herlina dan Palupi 2013). Pada dasarnya, pewarnaan terbagi menjadi dua yakni pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna sintetis adalah zat warna yang mudah didapatkan serta memiliki warna yang beragam serta cenderung stabil. Penggunaan warna sintetis yang lebih mudah juga menyebabkan pewarna ini sering digunakan baik dalam industri maupun produksi rumahan. Berdasarkan cara pencelupannya, pewarna sintetis tekstil dibedakan menjadi :

1. Zat warna direk

Pewarna ini dapat dengan mudah terserap tanpa bantuan senyawa mordan namun, bisa menggunakan garam untuk mempermudah penyerapan.

2. Zat warna asam

Pewarna ini cocok digunakan untuk mewarnai serat protein seperti kain wol, kasmir dan sutra. Namun, juga bisa digunakan untuk kain poliester, nilon, rayon, akrilik dan lain sebagainya. Pewarnaan ini akan dilakukan dengan bantuan senyawa asam.

3. Zat warna basa

Pewarna ini digunakan untuk mewarnai akrilik, poliester dan nilon dengan bantuan senyawa basa seperti garam klorida atau oksalat. Pewarna ini menciptakan warna-warna cerah dan ekonomis.

4. Zat warna naphthol

Zat warna naphthol merupakan pewarna sintetis yang memerlukan bantuan garam untuk memunculkan warna dan mengikatnya. Selain itu, juga memerlukan obat bantu seperti kostik soda.

5. Zat warna reaktif

Zat warna ini akan bersifat reaktif pada air panas ataupun air dingin. Memiliki daya tahan terhadap sinar dan air cuci dengan baik. Cocok digunakan pada serat selulosa.

Painting

Painting atau seni lukis merupakan teknik dalam *surface* desain yang menggunakan polesan kuas, spons, maupun alat lainnya pada sebuah bidang (Apriliasari 2022). Seni lukis juga dapat diartikan sebagai salah satu alternatif pengolahan kain secara seni dengan meluapkan ide dan emosi yang bertujuan menghias dan menambahkan tekstur pada media kain. Umumnya, *painting* sendiri dikenal dengan seni lukis yang sering berada pada sebuah lukisan dua atau tiga dimensi. Namun, teknik ini sendiri bukan hanya menggunakan media kertas atau kanvas melainkan ide desain akhir-akhir ini juga menggunakan kain sebagai bidang gambar.

Dalam seni lukis terdapat beberapa aliran gaya desain seperti aliran realistik, geometris, stilasi, abstrak, dan surealisme. Gaya desain ini akan mempengaruhi teknik serta interpretasi karya yang dihasilkan. Dalam dunia seni lukis ada beberapa bahan yang sering digunakan dalam media lukis yakni cat, kuas, palet, dan bidang. Cat atau bahan warna dalam seni lukis memiliki terbagi menjadi dua jenis cat baik itu dari pewarna alami maupun bahan pewarna dari pabrik. Berdasarkan campurannya, cat yang berasal dari pabrik antara lain:

1. Pastel

Bahan warna pastel ini mirip seperti krayon yang berbahan dasar bubuk kering yang diikat dan cenderung bersifat rapuh. Umumnya, bahan pewarna ini memiliki warna yang lembut dan menggunakan media kertas khusus.

2. Cat air

Cat air merupakan cat minyak yang dilarutkan kedalam air. Cat ini cenderung bersifat lebih transparan dan tidak memiliki warna putih sebagai campurannya. Warna dari hasil yang ditimbulkan cenderung lebih terang dan segar karena kertas mudah menyerap air.

3. Cat minyak

Cat minyak biasanya digunakan pada media kanvas. Cat ini juga memerlukan pelarut khusus yang berbasis minyak. Umumnya cat minyak cenderung memakan waktu yang cukup lama dalam proses pengeringannya.

4. Cat akrilik

Pertama kali cat ini ditemukan oleh seorang pelukis Leonard Bacour pada tahun 1932. Cat ini merupakan cat berbahan sintetis yang memiliki kandungan pigmen rendah hingga kualitas yang tinggi. Cat ini cenderung lebih fleksibel karena memiliki daya lekat yang baik. Cat akrilik juga dapat digunakan dengan komposisi tebal maupun tipis. Penggunaan pada cat ini juga dapat dicampur dengan air. Namun, cat ini memiliki karakteristik mudah mengering.

5. Cat tekstil

Cat tekstil merupakan cat yang biasa digunakan pada bahan tekstil. Umumnya digunakan untuk melukis sepatu, kain kaos, tas, dan lain sebagainya. Cat tekstil memiliki kandungan pengencer berupa air sehingga mempunyai karakteristik lembut dan halus yang

mengikuti tekstur kain. Tetapi, cat ini cenderung cepat mengering dan bila disimpan terlalu lama dapat menyebabkan konsistensinya berubah.

6. Bahan batik

Sebagai bangsa yang terkenal dengan seni batik, batik juga termasuk dalam salah satu seni lukis sejak tahun 1964. Penggunaan lilin malam dan bahan pewarna khusus yang digunakan merupakan medium ekspresi seni para pengrajinnya.

Macam-Macam Teknik *Painting*

Painting terdiri dari berbagai macam jenis. Baik itu berdasarkan bahan yang digunakan, teknik, maupun alat bantu yang digunakan. Teknik *painting* yang digunakan juga menyesuaikan media yang akan digunakan. Berikut adalah macam-macam jenis polesan cat berdasarkan komposisi dan cara pembuatannya:

1. Teknik aquarel

Aquarel adalah teknik dalam lukis yang menggunakan sapuan tipis sehingga, menimbulkan kesan yang transparan dan lebih halus. Penggunaan cat pada teknik ini menggunakan air dalam campurannya sehingga, pewarnaan yang dimunculkan lebih ke arah bening dan transparan.

2. Teknik opaque

Berkebalikan dengan teknik aquarel, teknik opaque cenderung menggunakan komposisi cat yang lebih kental dan minim menambahkan campuran air atau minyak. Teknik ini menggunakan goresan berulang-ulang untuk menutupi objek.

3. Teknik gutha

Teknik gutha merupakan teknik yang memperlihatkan kontur dalam hasil karyanya. Hal ini dikarenakan gutha menggunakan produk khusus yang dapat memberikan kesan garis.

4. Teknik basah diatas kering

Berdasarkan namanya, teknik ini merupakan teknik yang melukis diatas media yang kering. Selain itu, untuk memberikan polesan kedua teknik ini memerlukan waktu untuk mengeringkan polesan yang pertama sehingga, warna cat yang pertama dan kedua tidak saling bercampur.

5. Teknik basah diatas basah

Teknik ini memberikan kesan lembut dan cukup berantakan karena proses penumpukan cat kedua yang tidak menunggu cat pertama kering.

6. Teknik kering

Teknik ini menggunakan kuas yang kering dan menggunakan cat tanpa bantuan pelarut.

7. Teknik spontan

Teknik spontan adalah teknik yang dilakukan secara spontan dan langsung menunjukkan hasil.

Selain teknik yang disebutkan diatas, ada pula teknik *painting* yang biasanya dilakukan pada media tekstil yakni teknik membatik, teknik pengecapan atau *block fabric painting*, teknik pointilis atau teknik dot, teknik *finger painting*, teknik *freehand painting*, teknik spray dan *outliner fabric painting*.

Metode

Dalam perancangan ini tentunya diperlukan data-data yang menunjang perancangan. Untuk itu, perancangan ini akan menggunakan metode kualitatif. Ada dua macam data yang dibagi berdasarkan kebutuhannya, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer yang diperlukan meliputi riset mengenai kreativitas dan *skill* sumber daya manusia yang ada. Kemudian data lainnya akan didapat dengan observasi *fabric manipulation* yang ada di pasaran dan melakukan wawancara untuk mengetahui informasi kebutuhan pasar dan perkembangan *fashion*.

2. Data Sekunder

Data sekunder akan diperoleh dari sumber literatur berupa jurnal, video, artikel dan lain sebagainya

Hasil dan Pembahasan

Proses Rancangan Pewarnaan atau *Dyeing*

Kegiatan pewarnaan yang dilakukan menggunakan zat pewarna sintetis pada kain sintetis. Penggunaan kain sintetis ini dikarenakan memenuhi kriteria desain yang menginginkan kain bersifat transparan dan kaku. Untuk itu, ada beberapa kain yang dilakukan percobaan untuk menentukan tingkat penyerapannya. Dalam membantu penyerapan, pewarnaan menggunakan teknik zat warna direk dengan memakai garam sebagai senyawa mordan untuk membantu pengikatan warna. Selain itu, percobaan ini juga menentukan komposisi warna dan selang waktu yang dibutuhkan. Berikut hasil percobaan pewarnaan kain dengan pewarna iretsu dan dylon:

Table 1. Hasil percobaan pewarna iretsu dan Dylon

Jenis Pewarna	Jenis Kain	Komposisi	Hasil
Iretsu sintetis <i>non gradasi</i>	Crinoline	Pewarna: 3g Mordan: 1sdm Air: 250ml Waktu: 15 menit	- Penyerapan baik - Cukup pekat karena sifat kain transparan dan serat yang berongga - Warna sesuai dengan panduan
	Organza	Pewarna: 3g Mordan: 1sdm Air: 250ml Waktu: 15 menit	- Penyerapan kurang baik dan memerlukan waktu yang lebih lama - Warna lebih <i>soft</i> dan kurang pekat karena sifat kain yang juga transparan dan halus
	Tulle	Pewarna: 3g Mordan: 1sdm Air: 250ml Waktu: 15 menit	- Penyerapan cukup baik - Warna cukup pekat namun serat sangat berongga sehingga kurang terlihat dari jauh
	Chiffon	Pewarna: 3g Mordan: 1sdm Air: 250ml Waktu: 15 menit	- Penyerapan sangat cepat - Warna cenderung lebih tua
Dylon <i>non gradasi</i>	Crinoline	Pewarna: 3 gram	- Penyerapan baik - Cukup pekat dan transparan sesuai dengan sifat kain - Warna cenderung lebih muda dari sampel panduan

Organza	Mordan: 1 sdm Air: 250ml Waktu: 25 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Warna yang dihasilkan sangat muda namun cukup mengkilat - Memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat mengikat warna pada kain ini
Tulle	Pewarna: 3 gram Mordan: 1 sdm Air: 250ml Waktu: 25 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerapan cukup baik dan terlihat mengkilap - Warna terlihat samar karena serat kain yang sangat longgar
Chiffon	Pewarna: 3 gram Mordan: 1 sdm Air: 250ml Waktu: 25 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerapan warna yang sangat cepat - Hasil warna yang cenderung lebih gelap

Pada dasarnya, pewarna iretsu dan dylon mampu menyerap pada kain sintetis. Namun, pewarna iretsu memberikan warna yang lebih stabil dan membutuhkan selang waktu yang lebih singkat. Sedangkan, pewarna dylon cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama namun, memiliki efek yang lebih mengkilap. Selain itu, penyerapan warna dylon juga kurang stabil pada tiap bahan yang digunakan untuk uji coba.

Hasil uji coba serta komposisi warna, mordan, dan air di atas merupakan perbandingan komposisi yang harus disesuaikan dengan ukuran kain yang ingin diwarnai. Seluruh permukaan kain harus terendam agar pewarnaan sempurna dan tidak menimbulkan noda pada kain. Selain itu, proses pencelupan warna dengan komposisi air yang lebih sedikit dapat menimbulkan pewarnaan yang kasar dan tidak merata. Penggunaan waktu juga menyesuaikan luas kain yang digunakan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan maka, pewarna dapat mengikat kain dengan sempurna. Selain, percobaan warna yang dilakukan ada pula percobaan pewarnaan dengan teknik gradasi yang digunakan untuk melihat keberhasilan dan tekstur pada kain. Percobaan ini dilakukan dengan takaran dan komposisi yang sama tetapi, menggunakan dua atau tiga warna serta teknik yang berbeda.

Table 2. Table 2 Hasil percobaan pewarnaan gradasi

Jenis Pewarna	Teknik Pewarnaan	Jenis Kain	Hasil
Iretsu gradasi satu warna	Gradasi menggunakan air. Pencelupan ini dilakukan dengan warna yang paling tua dengan pewarnaan biasa kemudian kain tersebut dilarutkan pada air biasa untuk memudahkan warna sehingga memunculkan gradasi	Crinoline, Organza, Tulle, Chiffon	Teknik ini kurang dapat menyerap warna dengan baik pada setiap kain yang dicoba. Meskipun gradasi dapat dihasilkan namun, warna cenderung sangat pudar dan kalem. Hal ini disebabkan air yang digunakan merupakan air biasa yang tidak memiliki senyawa untuk mengikat warna. Sehingga, teknik ini tidak dapat dilakukan
Iretsu gradasi satu warna	Teknik yang digunakan pada gradasi ini adalah menggunakan pemanfaatan waktu. Pewarnaan dilakukan dengan mencelupkan sepertiga bagian kain dengan pewarna dengan jangka waktu yang lebih lama. Kemudian, dicelupkan	Crinoline	Gradasi warna terlihat namun, kurang pekat karena sifat kain dan pencelupan yang tidak terendam sempurna. Tetapi, gradasi pada crinoline tidak menimbulkan bekas garis perbatasan

	kembali kain sebanyak duapertiga bagian dengan cara diangkat dan dicelup untuk menghindari garis perbatasan. Setelah itu, baru dicelup secara keseluruhan dengan tempo waktu yang lebih cepat	Organza	Gradasi warna yang dimunculkan sangat halus baik itu dari warna maupun tekstur. Namun, kain ini sulit untuk digunakan karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat mengikat warna yang sempurna	
		Tulle	Gradasi warna kurang muncul karena serat kain yang longgar.	
		Chiffon	Teknik ini kurang cocok digunakan pada kain chiffon karena penyerapannya yang begitu cepat menyebabkan warna gradasi yang dihasilkan kurang baik	
lrets warna	gradasi tiga warna	Teknik gradasi tiga warna pada dasarnya menggunakan teknik yang sama dengan gradasi satu warna namun, menggunakan tiga warna yang berbeda atau tiga warna yang memiliki <i>tone</i> yang sama. Gradasi warna dimulai dari warna yang paling netral atau muda menuju yang gelap	Crinoline	Gradasi terlihat dan cukup baik. Sifat kain yang transparan membantu warna dapat menyatu dengan halus
			Organza	Warna yang dihasilkan sangat halus namun kurang terlihat
			Tulle	Gradasi warna kurang muncul karena serat kain yang longgar.
			Chiffon	Gradasi warna muncul namun, karena penyerapannya yang cepat menyebabkan gradasi warna menjadi sulit untuk dikontrol

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan maka dalam perancangan ini pencelupan akan menggunakan pewarna iretsu sintetis pada kain crinoline. Hal ini dikarenakan desain *applique* yang akan dibuat bersifat kaku dan transparan untuk menampilkan kesan mewah dan bersinar. Selain itu, beberapa *applique* akan dibuat bergradasi dengan dua sampai tiga warna untuk memberikan tekstur dan warna yang mengkilap. Pewarnaan ini tentunya menggunakan perbandingan komposisi berdasarkan rumus diatas yang disesuaikan dengan luas kain yang digunakan.

Proses Rancangan *Fabric Painting*

Berpusat kepada prinsip desain dengan mempertimbangkan elemen-elemen desain, maka setelah proses pencelupan kain, ada beberapa kain yang akan diberikan sentuhan lukis. Teknik lukis ini ditujukan untuk memenuhi unsur *center of interest* dan keseimbangan pada desain. Media kain yang akan digunakan adalah kain segnet atau crinoline. Pada dasarnya, kain memiliki karakteristik masing-masing sehingga, teknik lukis dan pewarna yang digunakan tidak selalu sama. Umumnya, karakteristik kain yang biasa digunakan dengan teknik *painting* ini adalah kain yang permukaannya licin dan halus, tidak mudah robek, serta memiliki ketebalan yang cukup tebal dan kaku.

Namun, karakteristik kain crinoline yang kaku dan cukup berongga menyebabkan

fabric painting harus dilakukan secara tepat. Pasalnya kain yang cukup berongga memiliki kesulitan dalam menyerap warna cat yang digunakan. Untuk itu, setelah melakukan percobaan maka rancangan *fabric painting* ini akan menggunakan teknik opaque dan teknik campuran. Hal ini dikarenakan sifat pewarna yang terlalu encer tidak dapat meresap pada kain crinoline sehingga, memerlukan komposisi cat yang lebih kental dengan minim pelarut. Pewarnaan juga dilakukan secara berulang-ulang untuk menutupi objek.

Pewarnaan juga dilakukan dengan teknik campuran. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesan warna yang menyatu dan tidak menggumpal. Pasalnya, karakteristik kain yang berongga tidak dapat menggunakan teknik kering karena dapat menyebabkan gumpalan atau bercak pada kain. Sehingga, harus diseimbangkan dengan pewarnaan teknik basah. Rancangan *fabric painting* ini juga menggunakan teknik *freehand painting*. Gaya *freehand painting* ini digunakan karena dapat menampilkan kesan mewah, abstrak dan bernilai sesuai dengan konsep desain.

Selain teknik pewarnaan, unsur warna juga merupakan kesan terpenting yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya. Warna atau hue memberikan nyawa pada karya lukis. Berdasarkan ilmu warna atau *artist spectrum*, warna terbagi menjadi tiga yakni warna merah, kuning dan biru sebagai warna dasar (warna primer). Kemudian, pencampuran dua warna primer akan menghasilkan warna sekunder seperti warna ungu, orange, dan hijau. Selanjutnya, pencampuran warna sekunder akan menghasilkan warna tersier seperti merah keunguan, merah orange, ataupun warna-warna lainnya.

Sesuai dengan warna tren yang digunakan pada desain maka, pewarnaan menggunakan kombinasi warna magenta dan gold. Pewarnaan pada perancangan ini akan menggunakan cat akrilik karena konsistensinya yang cocok pada kain crinoline dan mudah dilakukan pencampuran warna. Selain itu, akrilik juga memiliki berbagai macam warna. Pewarnaan pada desain juga memberikan kesan gradasi. Gradasi warna yang diciptakan merupakan pencampuran beberapa warna tersier maupun primer. Berikut adalah hasil percobaan pencampuran warna cat akrilik:

Table 3. Table 2 Hasil percobaan pewarnaan gradasi

Pencampuran Warna	Perbandingan	Hasil
Rose maries (336) + crimson red vtec (9315)	1 : 0,1	Magenta
Magenta + titanium white maries (104)	2 : 1	Soft pink magenta
Magenta + iridescent pale gold Maries (129)	1 : 1	Magenta gold

Berdasarkan hasil percobaan diatas maka, beberapa *applique* akan diberikan sentuhan lukis setelah dilakukan pencelupan warna. Warna yang digunakan pada pencelupan dan cat juga menggunakan warna yang senada. Hal ini dikarenakan dapat mempermudah menutupi objek dan memasukkan warna yang diinginkan.

Simpulan

Gencarnya industri kreatif di Indonesia menuntut kita untuk selalu berpikir kritis dan kreatif. Mengolah sesuatu hal yang tidak terpikirkan dengan bahan dan alat seadanya. Menjadikan produk-produk unggulan yang memiliki nilai dan seni yang tinggi. Termasuk pada subsektor *fashion*. Perkembangan dunia *fashion* yang semakin pesat tentu merubah cara pandang terhadap dunia ini. *Fashion* yang saat ini sangat mementingkan aspek estetika



terutama pada busana pesta seperti *thematic fashion* menuntut kita untuk berinovasi terus menerus. Dengan adanya, keterbatasan bahan yang tidak selalu ada dengan keinginan desain yang dimiliki maka, diperlukanlah beberapa teknik untuk menjadi alternatif. Teknik ini dikenal sebagai teknik *fabric manipulation*.

Fabric manipulation merupakan teknik merekayasa tekstil yang bertujuan menambah tekstur atau memberi hiasan pada kain. Teknik ini terdiri dari berbagai macam teknik yang memiliki perannya masing-masing. Diantaranya adalah teknik *dyeing* dan *painting*. Kedua teknik ini merupakan teknik yang bergerak pada pewarnaan yang digunakan untuk merubah atau menambahkan warna pada kain sesuai dengan desain yang diinginkan. Dalam penelitian ini juga dilakukan beberapa percobaan hingga akhirnya menemukan pewarna dan cat yang sesuai pada kain crinoline. Pewarna yang digunakan adalah pewarna sintetis iretsu. Sedangkan cat yang digunakan adalah cat akrilik dengan teknik *freehand painting*.

Daftar Pustaka

- Abdi, P. B. S., & Angge, I. C. (2021). Analisis Teknik Seni Lukis Sutra Tjiplies. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 501-508.
- Apriliasari, I., Widiartini, N. K., & Angendari, M. D. (2022). Penerapan Teknik Painting dan Teknik Sulam Pada Motif Hias Busana Pesta Siang. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(1), 37-43.
- Burns, A. (2022). Rethinking fabric: The application of fabric manipulation techniques in fashion design education. *International Journal of Art & Design Education*, 41(1), 66-80.
- Doti, M. R., & Siagian, M. C. A. (2020). Pengolahan Kulit Sintetis Menjadi Embellishment Dekoratif Untuk Busana Demi Couture. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Egeham, L. (2022). *Jokowi: Ekonomi Kreatif Indonesia Akan Jadi Tulang Punggung Di Masa Depan*. liputan6.com, October 6, 2022. <https://www.liputan6.com/news/read/5089641/jokowi-ekonomi-kreatif-indonesia-akan-jadi-tulang-punggung-di-masa-depan>
- Herlina, S., & Palupi, D. Y. (2013). *Pewarnaan tekstil 1 untuk sekolah menengah kejuruan XI semester 1*.
- Kominfo, Pdsi. (2022). *Kuliner, Kriya Dan Fashion, Penyumbang Terbesar Ekonomi Kreatif*. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Accessed November 5, 2022. https://www.kominfo.go.id/content/detail/11034/kuliner-kriya-dan-fashion-penyumbang-terbesar-ekonomi-kreatif/0/berita_satker
- Madhavi. "Fabric Painting Techniques on Clothes with Steps – Lifestyle." Kresent!, January 4, 2022. <https://www.kresent.com/fabric-painting-techniques-with-steps/>.
- Mulyana, M., & Sutapa, S. (2016). *Dampak Collaborative Networks pada Peningkatan Kinerja Industri Kreatif*.
- Nelson, N. (2016). Kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran seni lukis. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1)..
- Nurfirdausiah, S. H., & Katiah, K. (2020). Benjang Helaran Sebagai Motif Busana Ready To Wear Dengan Teknik Hand Painting. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 14-22.

- Pebrianti, R., Widiartini, N. K., & Sudirtha, I. G. (2018). Penerapan motif hias pada kain jadi dengan menggunakan kombinasi Teknik painting dan bordir. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(1), 12-21.
- Pertiwi, I. (2011). *Pengaruh penggunaan media benda nyata terhadap pencapaian kompetensi keterampilan kerajinan manipulating fabric di SMP negeri 2 piyungan*.
- Reilly, A. (2020). *Introducing fashion theory: From androgyny to zeitgeist*. Bloomsbury Publishing.
- Tariq, Author: Sarina. (2022). *Decorating & Manipulating Fabric (50+ Techniques)*. Sew Guide, November 2, 2022. <https://sewguide.com/fabric-manipulation-techniques/>

